

Kesenjangan Sosial antara Kelompok Kaya dan Miskin dalam Akses Pendidikan di Bojongsari Kota Depok

Anindah Sipa Lestari*, Naila Azzahra, Muhammad Faturohman,
M. Fadhil Al-Munawwar, Arif Saefudin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

*Corresponding Author: anindasipalestari24806@gmail.com

Article history

Dikirim:

31-10-2025

Direvisi:

23-11-2025

Diterima:

26-11-2025

Key words:

Kesenjangan Pendidikan;
Ketimpangan Akses
Pendidikan; Kelompok
Ekonomi; Pemerataan
Pendidikan; Faktor Sosial

Abstrak: Kesenjangan sosial antara kelompok kaya dan miskin merupakan permasalahan yang masih nyata di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Salah satu aspek paling terasa dari kesenjangan tersebut adalah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan akses pendidikan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin di wilayah Bojongsari serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke atas memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, kualitas sekolah, serta dukungan belajar seperti les privat dan perangkat teknologi. Sementara itu, kelompok masyarakat miskin sering menghadapi kendala ekonomi, keterbatasan sarana belajar, dan kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Kesenjangan ini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di kalangan masyarakat kurang mampu. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam menciptakan pemerataan akses pendidikan melalui program beasiswa, peningkatan fasilitas sekolah negeri, dan dukungan sosial bagi keluarga miskin. Upaya kolaboratif tersebut diharapkan mampu mengurangi kesenjangan sosial dan mewujudkan pendidikan yang inklusif di Bojongsari, Kota Depok.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap individu dan menjadi kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang merata dan berkualitas, suatu daerah dapat berkembang secara sosial, ekonomi, dan budaya (Setyowibowo, 2024; Vito & Hetty, 2015). Namun, dalam kenyataannya, kesetaraan dalam memperoleh pendidikan belum sepenuhnya terwujud di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah adanya kesenjangan akses pendidikan antara masyarakat miskin dan kaya (Hasanah, 2025; Purnamasari Hamdan, 2025). Kesenjangan ini terlihat dari berbagai aspek, seperti perbedaan kemampuan ekonomi keluarga dalam membayai sekolah, kualitas fasilitas pendidikan yang tersedia, serta akses terhadap teknologi dan sumber belajar. Masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke atas di wilayah Bojongsari cenderung mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan berkualitas, bahkan hingga ke luar daerah. Sementara itu, masyarakat dari



golongan ekonomi rendah sering kali menghadapi kendala biaya, keterbatasan sarana belajar, dan minimnya dukungan lingkungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Anwar et al., 2023; Saefudin, 2025; Sjahruddin et al., 2024).

Kondisi serupa juga dapat ditemukan di wilayah perkotaan seperti Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Meskipun secara geografis Bojongsari berada dekat dengan pusat pendidikan dan aktivitas ekonomi, wilayah ini masih menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal akses, kualitas fasilitas, dan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak. Masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke atas cenderung mampu menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan swasta yang berkualitas dengan fasilitas lengkap dan guru professional (Riyadi et al., 2023; Saefudin, 2024). Sebaliknya, masyarakat dari kelompok ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan biaya, sarana belajar yang kurang memadai, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Makhrisa & Pradikto, 2025; Runiasih Masduki, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun infrastruktur pendidikan tersedia, belum semua lapisan masyarakat memiliki kemampuan yang sama untuk memanfaatkannya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan merupakan faktor yang dapat memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi dalam Masyarakat (Komari et al., 2025; Y. A. Sari et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada analisis kebijakan pendidikan secara nasional tanpa menyoroti secara mendalam pengalaman masyarakat di tingkat local (Azkiyah et al., 2025; Hermawan et al., 2025). Studi tentang kesenjangan sosial dalam akses pendidikan khususnya Kecamatan Bojongsari, masih sangat terbatas (Hasanah, 2025). Jika permasalahan ini tidak diteliti dan diatasi secara tepat, maka dampak jangka panjangnya dapat berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia serta meningkatnya kesenjangan sosial antar kelompok ekonomi. Oleh karena itu, kajian mendalam di tingkat wilayah menjadi penting untuk memahami dinamika nyata yang terjadi di lapangan dan untuk menilai sejauh mana kebijakan pendidikan telah efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menganalisis bentuk, penyebab, dan kesenjangan sosial antara kelompok kaya dan miskin dalam akses pendidikan di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang menggunakan desain fenomenologis, diperlukan metode analisis data yang dapat menggali secara mendalam makna dari pengalaman subjektif para informan. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982). Menurut keduanya, analisis kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Proses ini mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengorganisasi, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang menampilkan pola, hubungan, serta makna dari pengalaman informan. Sementara itu, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan secara mendalam makna yang muncul dari keseluruhan data



untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena pemerataan pendidikan di Bojongsari, Kota Depok. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di komunitas perkotaan besar yang menunjukkan kontras tajam dalam aspek sosial ekonomi, infrastruktur pendidikan, dan fasilitas (Salwani & Shafa, 2025; Setyowibowo, 2024).

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling karena metode tersebut selaras dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu yang berkaitan langsung dengan fenomena yang dikaji. Melalui teknik ini, peneliti dapat menentukan informan secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu guna memperoleh data yang relevan, kaya, dan mendalam sesuai konteks penelitian. Kriteria pemilihan sampel mencakup: (1) masyarakat yang tinggal di wilayah Bojongsari, Kota Depok, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam; (2) memiliki pengalaman langsung dalam mengakses layanan pendidikan, baik sebagai peserta didik, orang tua, tenaga pendidik, maupun pihak sekolah; (3) memiliki pengetahuan atau keterlibatan dalam program pendidikan pemerintah seperti BOS, KIP, atau PIP; serta (4) bersedia berpartisipasi dan menyampaikan pengalaman secara terbuka (Firnanda et al., 2025). Pemilihan informan dengan kriteria tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai kondisi kesenjangan serta pemerataan pendidikan di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi akses pendidikan di Bojongsari, Kota Depok, secara umum dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kecenderungan dalam memilih lembaga pendidikan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin. Kelompok masyarakat kaya cenderung memilih sekolah-sekolah dengan fasilitas yang lebih baik, tenaga pengajar yang berkualitas, serta lingkungan belajar yang nyaman. Sementara itu, kelompok masyarakat miskin lebih banyak bergantung pada sekolah-sekolah negeri yang disediakan oleh pemerintah. Mereka memanfaatkan program pendidikan gratis yang telah diselenggarakan oleh pemerintah mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA (Mujahidun, 2016; Runiasih Masduki, 2025). Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan sekolah-sekolah yang dibiayai penuh untuk membantu masyarakat kurang mampu agar tetap mendapatkan hak pendidikan yang layak. Dengan adanya berbagai program bantuan dan kebijakan pendidikan gratis dari pemerintah, saat ini akses pendidikan di Bojongsari dapat dikatakan semakin merata. Tidak ada lagi alasan bagi masyarakat untuk tidak bersekolah karena faktor ekonomi. Semua anak, baik dari keluarga kaya maupun miskin, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan hingga jenjang menengah atas. Adanya program bantuan seperti *Bantuan Operasional Sekolah (BOS)* dan *Program Indonesia Pintar (PIP)* telah membantu meringankan beban ekonomi keluarga miskin agar anak-anak mereka tetap bisa bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerataan pendidikan di Bojongsari, Kota Depok, sudah berjalan cukup baik dan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kesenjangan sosial dalam akses pendidikan di wilayah Bojongsari, Kota Depok, muncul karena adanya beberapa faktor yang saling memengaruhi. Faktor yang paling menonjol adalah perbedaan tingkat Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik biasanya memiliki kebebasan untuk memilih sekolah yang dianggap unggul, baik dari segi fasilitas, kualitas guru, maupun



lingkungan belajar (Purnamasari Hamdan, 2025; Salwani & Shafa, 2025). Mereka umumnya memilih sekolah swasta atau sekolah favorit yang biayanya cukup tinggi, karena mampu menyesuaikan dengan kemampuan finansial mereka. Selain itu, faktor teknologi dan informasi juga berpengaruh, terutama dalam proses pendaftaran sekolah yang kini banyak dilakukan secara daring. Masyarakat yang kurang mampu sering mengalami kendala dalam hal akses internet maupun kepemilikan perangkat digital. Meski demikian, pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mengurangi kesenjangan tersebut melalui program bantuan pendidikan, kebijakan afirmasi bagi siswa tidak mampu, dan penyediaan sekolah gratis.

Dampak dari kesenjangan sosial terhadap kualitas pendidikan masyarakat miskin terlihat dari perbedaan mutu pembelajaran dan hasil belajar yang diterima (Hermawan et al., 2025; Zulimi Ema; Sapala, Silpanus Dian; Hardayu, Audisty Prana; Wahyuningsih, Devi; Feriansyah; Magisa, Nurul Septya; Puspitasari, Nindy, 2025). Kualitas pendidikan masyarakat miskin terlihat dari perbedaan mutu pembelajaran dan hasil belajar yang diterima. Anak-anak dari keluarga kurang mampu umumnya belajar di sekolah dengan fasilitas terbatas, jumlah siswa yang lebih banyak per kelas, dan dukungan belajar yang minim di rumah. Selain itu, perbedaan kualitas guru dan dukungan belajar di rumah juga menjadi faktor penting. Anak-anak dari keluarga kaya biasanya mendapat dukungan tambahan seperti bimbingan belajar, les privat, serta lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Sebaliknya, siswa dari keluarga miskin sering kali tidak mendapatkan dukungan semacam itu karena keterbatasan ekonomi dan perhatian orang tua yang sibuk bekerja (Wahidah Nuraini; Achmadi, Achmadi, 2018). Akibatnya, motivasi belajar anak bisa menurun, dan hasil akademiknya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera. Namun, di sisi lain, kebijakan pemerintah dalam menyediakan pendidikan gratis dan bantuan pendidikan seperti *Kartu Indonesia Pintar KIP* telah memberikan dampak positif dalam mempersempit kesenjangan tersebut (Setyowibowo, 2024). Kini semakin banyak anak-anak dari keluarga miskin yang dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat menengah atas bahkan ke perguruan tinggi. Meskipun demikian, kualitas pendidikan yang diterima masih perlu ditingkatkan melalui pemerataan fasilitas peningkatan kompetensi guru, dan penguatan program belajar berbasis teknologi agar kesenjangan tidak hanya berkang dalam akses, tetapi juga dalam mutu pendidikan yang diperoleh (Lutfi, 2019; Mujahidun, 2016). Berbagai upaya telah dan dapat terus dilakukan untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan di Bojongsari, baik oleh pemerintah, sekolah, maupun masyarakat. Dari pihak pemerintah, langkah nyata yang sudah dilakukan adalah memberikan program pendidikan gratis melalui dana BOS, bantuan KIP, serta beasiswa prestasi bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Pemerintah juga perlu memperluas program *pemerataan fasilitas sekolah* agar seluruh sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang setara dengan sekolah swasta (Nurohman et al., 2025; Wahyuni Tarisha Althaf, 2024). Selain itu, pelatihan guru secara berkala sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah negeri. Dari sisi masyarakat, perlu ditingkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan dukungan dari organisasi masyarakat lokal. Sekolah juga dapat berperan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif terhadap siswa dari latar belakang ekonomi berbeda.



Secara keseluruhan, pemerataan pendidikan di Bojongsari sudah menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Program pemerintah seperti BOS, KIP, dan PIP telah membantu banyak keluarga kurang mampu agar anak-anak mereka tetap bisa bersekolah. Namun, perbedaan kualitas pendidikan masih terlihat antara sekolah negeri dan swasta terutama dalam hal fasilitas, tenaga pengajar, dan dukungan belajar di lingkungan sekolah (Firnanda et al., 2025; Y. A. Sari et al., 2025). Meskipun begitu, guru-guru di sekolah negeri tetap menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk memberikan pembelajaran terbaik bagi para siswa, bahkan dengan keterbatasan yang ada. Hal ini membuktikan bahwa semangat dan komitmen pendidik menjadi faktor penting dalam menjaga mutu pendidikan di tengah keterbatasan sarana. Partisipasi masyarakat juga berperan besar dalam memperkuat pemerataan pendidikan. Meski masih ada kendala seperti kesibukan orang tua dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Beberapa kegiatan seperti pertemuan wali murid, program literasi sekolah, dan kegiatan gotong royong pendidikan mampu mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat (Setiawan et al., 2024; Sulistianingsih et al., 2022). Dengan kerja sama yang baik antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, kesenjangan sosial dalam pendidikan di Bojongsari diharapkan terus berkurang sehingga setiap anak dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa terhalang oleh kondisi ekonomi.

Melalui upaya yang berkelanjutan, seperti peningkatan fasilitas sekolah, pelatihan guru, serta pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, pemerataan kualitas pendidikan di Bojongsari dapat terus berkembang (Hermawan et al., 2025; T. N. Sari, 2025). Pendidikan yang merata dan berkualitas akan menjadi dasar penting bagi terbentuknya generasi muda yang berdaya saing dan mampu membangun masa depan daerahnya dengan lebih baik. Selain itu, penting juga adanya pengawasan dan evaluasi yang rutin terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan agar program bantuan benar-benar tepat sasaran. Pemerintah daerah bersama pihak sekolah perlu meninjau kembali distribusi fasilitas dan sumber daya agar tidak terjadi ketimpangan antar sekolah (Azizah et al., 2025; Rahman, 2025). Peran masyarakat pun sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlanjutan program-program tersebut melalui dukungan moral, sosial, maupun partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pemerataan pendidikan di Bojongsari tidak hanya dilihat dari segi akses, tetapi juga dari peningkatan mutu dan pemerataan hasil belajar di seluruh jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemerataan akses pendidikan di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Program Indonesia Pintar (PIP) telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Program-program tersebut berhasil memperluas kesempatan belajar sehingga anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi dapat menempuh pendidikan hingga jenjang menengah atas bahkan perguruan tinggi. Selain dukungan pemerintah, partisipasi sekolah dan masyarakat turut memperkuat pemerataan pendidikan melalui peningkatan kesadaran, kegiatan literasi, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, kesenjangan mutu antara sekolah negeri dan swasta masih terlihat, terutama



dalam hal fasilitas dan kualitas tenaga pendidik. Untuk mencapai pemerataan pendidikan yang lebih optimal, diperlukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta pemerataan sumber daya antar lembaga pendidikan. Kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Jatsiyah, V., M. Zahari, Saefudin, A., & Nofirman, N. (2023). Transforming Traditional Farmers into Professionals: An Introduction to Human Resource Management in Rural. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12266–12275. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6543>
- Azizah, L. N., Khairiyah, M., Lidyawati, S., Lidyawati, S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Upaya Global dalam Mengatasi Ketimpangan Akses Pendidikan. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Azkiyah, S. R., Aryola, G., & Lukitoaji, B. D. (2025). Isu Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil: Solusi untuk Mewujudkan Pendidikan yang Merata. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Firnanda, R., Nurviana, D., Aziz, F. F., & Diani, F. S. (2025). Pemerataan pendidikan berkualitas dalam perspektif muhammad nuh dan abdul mu'ti: kajian komparatif atas gagasan dan implementasi sekolah rakyat sebagai model pendidikan alternatif. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, 6(3).
- Hasanah, R. (2025). Ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil: isu ham dan kebijakan hukum di indonesia. *Wicarana*, 4(1), 1–9.
- Hermawan, R., Wulandari, N. P., Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Peran pendidikan berbasis masyarakat dalam mengatasi kesenjangan pendidikan di masyarakat. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 108–117.
- Komari, K., Aslan, A., & Rusiadi, R. (2025). Potret tantangan dan strategi pengembangan pendidikan di wilayah perbatasan indonesia. *Berajah Journal*, 5(4), 369–378.
- Lutfi, M. A. W. A. (2019). Analisis Reformasi Pendidikan dalam Mewujudkan Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, December, 191–201.
- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98.
- Mujahidun, M. (2016). Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 7 No 1 (2016), 38–52.
- Nurohman, F., Goro, S. F., & Harahap, C. B. (2025). Analisis Kebijakan Zonasi: Upaya Pemerataan Pendidikan di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 50, 13–20.
- Purnamasari Hamdan, G. N. A. (2025). Kajian Literatur tentang Pengaruh Faktor



- Sosial dan Ekonomi terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 2 (2025): Agustus, 15674–15685.
- Rahman, A. (2025). Strategi Pengurangan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Barat Melalui Peningkatan Pendidikan dan Pengurangan Kemiskinan. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(1), 65–74.
- Riyadi, S., Darwis, M., Judijanto, L., Nicolas, D. G., & Saefudin, A. (2023). Effective Promotion Strategy of Integrated Islamic Education Institutions in Modern Society. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 667–676. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4192>
- Runiasih Masduki, M. A. (2025). Ketimpangan pembiayaan pendidikan antar daerah di indonesia: kajian literatur terhadap desentralisasi fiskal dan pemerataan akses. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10 No. 2 (2025): Regular Issue, 839–843.
- Saefudin, A. (2024). Modern Leadership and Work Balance : Academic Supervision of Higher Education Performance. *Journal on Education*, 06(04), 20682–20692.
- Saefudin, A. (2025). Shaping Future History Teachers: Evaluating Historical Thinking Skills and Learning Innovations. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(1), 663–674. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02982>
- Salwani, D., & Shafa, L. (2025). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Eksplorasi Anak Di Dunia Kerja Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(4), 514–523.
- Sari, T. N. (2025). Membangun pendidikan berkeadilan: mengatasi masalah pemerataan pendidikan antara daerah dan perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4).
- Sari, Y. A., Zainiyah, Z., & Nurtamam, M. E. (2025). Literatur review: pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 79–85.
- Setiawan, A. A., Sudi, M., Matradewi, N. K. W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445>
- Setyowibowo, N. R. S. F. (2024). Analisis komparatif prestasi belajar kelompok penerima kip-k dan reguler pada mahasiswa pendidikan ekonomi fkip uns. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 559–571.
- Sjahruddin, H., Chatra, A., Saefudin, A., & Launtu, A. (2024). Digitalization and Business Transformation: Young MSME Practitioners' Perspectives on Current Economic Changes. *Journal The Winners*, 25(1), 25–33. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21512/tw.v25i1.11687>
- Sulistianingsih, Putra, J. M., Yusron, A., Saefudin, A., Harini, H., & Saddhono, K. (2022). The Role of School Autonomy in Promoting Collaboration and



Competition Among Schools. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 433–446. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3325>

Vito Hetty, B. K. (2015). Kesenjangan pendidikan desa dan kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2, No 2 (2015).

Wahidah Nuraini; Achmadi, Achmadi, N. A. (2018). Pengaruh rasionalitas ekonomi dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi fkip untan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 7, No 4 (2018): April 2018.

Wahyuni Tarisha Althaf, R. N. T. U. (2024). Pengaruh Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia dengan Akses Energi Sebagai Variabel Moderasi: Moderated Regression Analysis. *Seminar Nasional Official Statistics 2024*, 1031–1040.

Zulimi Ema; Sapala, Silpanus Dian; Hardayu, Audisty Prana; Wahyuningsih, Devi; Feriansyah; Magisa, Nurul Septya; Puspitasari, Nindy, Z. T. (2025). Mengapa Siswa Mau (atau Tidak Mau) Kuliah? Peran Orang Tua, Motivasi, dan Kesenjangan Sosial: dukungan orang tua, motivasi intrinsik, pendidikan tinggi, kesenjangan pendidikan, fenomenologi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 6 No. 2, 3039–3045.

